

**PENGHALUSAN KATA;  
LINGUISTIK MODERN DAN PENERAPANNYA DALAM  
PENDIDIKAN BAHASA ARAB**

*Oleh: Muhammad Zakki Masykur\**

**Abstract**

*Euphemism is A word or figure of speech that makes something look prettier than it is. A euphemism is a generally innocuous word or expression used in place of one that may be found offensive or suggest something unpleasant. Some euphemisms are intended to amuse; while others use bland, inoffensive, and often misleading terms for things the user wishes to dissimulate or downplay. Euphemisms are used for dissimulation, to refer totaboo topics (such as disability, sex, excretion, and death) in a polite way, and to mask profanity. Euphemisms may be used to avoid words considered rude, while still conveying their meaning; words may be replaced by similar-sounding words, gentler words, or placeholders. Some euphemisms have become accepted in certain societies for uncomfortable information; for example, in many English speaking countries, a doctor is likely to say ‘the patient passed away’ rather than ‘the patient died’. A second example relating uncomfortable information and concealing some degree of truth would be ‘we put the dog to sleep’ rather than ‘we killed the dog’. Euphemisms can be used to downplay or conceal*

---

\* Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Istitut Agama Islam Bani Fatah Jombang. email: r.zack08gmail.com

*unpalatable facts, such as ‘collateral damage’ for ‘civilian casualties’ in a military context, or ‘redacted’ for ‘censored’.*

**Keywords:** *Euphemism, linguistic*

## **Pendahuluan**

Bahasa menjadi alat komunikasi dan sejalan waktu bahasa akan mengalami perubahan dalam unit kata yang dimiliki oleh setiap pemakai bahasa. Perubahan bahasa itu tidak terjadi pada semua kata, tetapi hanya pada beberapa kata tertentu saja. Menurut mereka, terdapat banyak faktor yang merangsang akan perubahan dalam bahasa tersebut. Perubahan kata dalam bahasa tidak hanya dari segi menyempit atau meluas saja, tetapi juga dari segi metafora, amelioratif, peyoratif, dan menurut Abdul Chaer (2007) penghalusan kata dan pengkasaran kata juga termasuk dalam perubahan kata dalam bahasa.

Makna kata berubah kerana perkembangan dalam bahasa itu sendiri. Ini bermaksud, makna suatu kata itu akan berubah mengikut perubahan masa atau perkembangan jaman, teknologi dan hubungan sosial masyarakat. Selain itu, unsur larangan atau tabu juga menyebabkan perubahan suatu kata. Umpamanya, tidak sopan kalau dikatakan “saya hendak kencing” di khalayak ramai, tetapi ungkapan buang air atau “saya hendak ke tandas”. Kini kata *tandas* pula membawa makna yang tidak begitu sopan, maka sudah ada ungkapan *bilik air* yang digunakan untuk tujuan yang sama, yaitu kencing atau buang air kecil. Ada juga ungkapan *bilik selesa* yang digunakan untuk merujuk kepada konsep tandas. Pilihan perkataan atau ungkapan seumpama ini, sebenarnya merujuk kepada gejala yang disebut penghalusan kata, yakni penggunaan bahasa secara halus dan sopan.

Di dalam bahasa arab pun, terjadi penghalusan kata misal kata إِلَى *إِلَى* yang digunakan untuk kata “berak”. Dan masih banyak contoh lain yang tertera dalam Al-Qur’an Al-Karim.

## Pengertian Penghalusan Kata

Secara sinkronis makna sebuah kata atau leksem tidak akan berubah, tetapi secara diakronis ada kemungkinan dapat berubah. Maksudnya dalam masa relatif singkat, makna sebuah kata akan tetap sama, tidak berubah, tetapi dalam waktu relatif lama ada kemungkinan makna sebuah kata akan berubah. Adanya kemungkinan ini bukan berlaku untuk semua kosakata yang terdapat dalam sebuah bahasa, melainkan hanya terjadi pada sejumlah kata saja, yang disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi, perkembangan sosial budaya, perkembangan pemakaian kata itu sendiri dan pertukaran tanggapan indra.<sup>2</sup>

Dalam perubahan makna terjadi adanya penghalusan kata dengan menggunakan kosakata yang memiliki sifat itu. Usaha menghaluskan ini dikenal dengan nama *eufimia* atau *eufemisme*. Umpamanya, kata *korupsi* diganti dengan ungkapan *menyalahgunakan jabatan*, kata *pemecatan* diganti dengan *pemutusan hubungan kerja*, dan kata *babu* diganti dengan *pembantu rumah tangga* dan kini menjadi *pramuwisma*.<sup>3</sup>

Eufimisme dapat disamakan dengan gaya bahasa yang menggunakan ungkapan<sup>4</sup> yaitu ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasa lebih kasar yang dianggap merugikan atau yang tidak menyenangkan.<sup>5</sup> Eufimisme merupakan gaya bahasa perbandingan yang mengganti satu pengertian dengan kata lain yang hampir sama artinya dengan maksud untuk menghindarkan pantang atau sopan santun.

Contoh:

1. Anak saudara kurang pandai, sehingga tidak naik kelas. (kurang pandai -> bodoh)
2. Orang itu berubah akal. (berubah akal -> gila)
3. Datuk itu sudah berlalu ke hutan. (datuk -> harimau)
4. Maaf, saya ke belakang sebentar. (ke belakang -> ke kamar mandi)

Di lihat dari contoh di atas, *eufimisme* dapat juga disebut sebagai pemakaian kata-kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau tabu, misal frase *kebelakang* (untuk berak). *Eufimisme*

---

<sup>2</sup> Abdul Chaer, *Linguistik umum* (Rineka cipta: Jakarta, 2007), 310

<sup>3</sup> *Ibid*, 315

<sup>4</sup> [www.Macam-macam Majas.htm](http://www.Macam-macam Majas.htm) (diakses Desember 2010)

<sup>5</sup> [www.Harry's Info.htm](http://www.Harry's Info.htm) (diakses Desember 2010)

dihadapkan dengan gejala berupa tampilan kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna lebih halus atau lebih sopan daripada yang akan digantikannya (Chaer, 2002). Dalam bahasa arab ungkapan halus atau sopan yang digunakan untuk berak adalah إلى دور

المياه. Dalam bahasa Indonesia penggunaan penghalusan kalimat cukup banyak di antaranya frase *ditangkap oleh aparat keamanan* diperhalus menjadi *diamankan*, kata *pemecatan karyawan* diperhalus dengan *rasionalisasi karyawan*, frase *harga naik* diperhalus menjadi *penyesuaian harga*.<sup>6</sup>

Kata-kata yang harus diperhalus tersebut disebut dengan الكلمات المحظورة dalam bahasa Arab, “Tabu” dalam bahasa Indonesia, dan “Taboo” dalam bahasa Inggris sebuah kata yang berasal dari bahasa Polinesia yang diperkenalkan oleh Kapten Cook dengan arti sesuatu yang dilarang, sedangkan kata-kata dan kalimat yang sudah diperhalus itu disebut dengan istilah *Euphemistic word* atau الكلمات المحسنة dalam bahasa Arab, sedangkan proses penghalusannya disebut dengan *Euphemisme* atau تحسين الألفاظ dalam bahasa Arab.<sup>7</sup>

### **Faktor Terjadinya Tabu**

Sebuah bahasa mengalami proses yang sangat lama sehingga disepakati dan diterima dengan makna tertentu. Akan tetapi karena perkembangan dan kemajuan terjadinya perubahan nilai dalam sebuah bahasa. Di antara faktor penyebab terjadinya perubahan nilai dalam masyarakat yang berakibat pada terjadinya tabu adalah sebagai berikut:<sup>8</sup>

#### *1. Faktor Agama*

Setiap agama mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang harus diikuti oleh penganutnya, seorang penganut agama yang baik tentunya merasa nyaman dan santun melakukan ajaran

---

<sup>6</sup>Moh Ainin dan Imam Asrori, *Semantik Bahasa Arab* (Hilal: Malang, 2008), 135

<sup>7</sup> Ahmad Sayuti Anshari Nasution, Makalah “*Penghalusan Bahasa Arab*”(di akses November 2010), 2

<sup>8</sup> *Ibid*, 8

agamanya. Akan tetapi perbedaan agama membuat perasaan nyaman itu hilang. Seorang kristiani akan merasa tidak nyaman kalau disuruh mengucapkan *Assalamu'alaikum Wr Wb*, sedangkan bagi seorang muslim ucapan itu terasa indah dan dianggap ibadah mengucapkannya. Demikian juga sebaliknya, seorang muslim akan merasa tidak nyaman kalau disuruh mengatakan *haleluya* padahal buat seorang kristiani, ungkapan itu sangat indah dan dianggap ibadah mengucapkannya.

## 2. *Faktor Budaya*

Budaya setiap bangsa berbeda-beda. kadang masyarakat timur meminjam atau mengadopsi kata dari masyarakat barat guna memperhalus kata yang dianggap tabu. Misal menyebutkan Alat kelamin laki-laki yang di timur dianggap tabu mengatakannya, dihaluskan dengan meminjam kata bahasa Inggris “penis”, alat kelamin wanita yang di timur dianggap tabu, diperhalus dengan meminjam kata bahasa Inggris *clitoris*, hubungan badan suami istri yang di timur dianggap tabu, diperhalus dengan meminjam kata bahasa Inggris *intercost*.

## 3. *Faktor Perbedaan jenis kelamin*

Perbedaan jenis kelamin mengakibatkan terjadinya perbedaan nilai, seorang wanita yang kodratnya adalah halus, santun dan lemah lembut, akan terasa asing apabila ada wanita yang cara bicaranya keras, dan kasar, sementara bagi seorang laki-laki kadang-kadang kalau bicara pelan bisa-bisa menjadi bahan cemoohan orang-orang.

## 4. *Faktor Jabatan atan pendidikan*

Orang yang tidak punya jabatan dan pendidikan yang tinggi, akan merasa tidak nyaman bila namanya disebut-sebutkan dan sebaliknya dia juga merasa tidak santun bila memanggil orang dengan namanya. Orang yang punya jabatan dan berpendidikan tinggi akan merasa tidak nyaman kalau namanya dipanggil berkali-kali dan diapun tidak akan tega memanggil yang berpendidikan dengan namanya, tetapi selalu menggunakan panggilan kehormatan, seperti pak Kiyai, dan pak RT. Beberapa suku di Indonesia istri tidak merasa nyaman memanggil nama suaminya, akan tetapi di pihak lain di Mesir, seorang isteri tidak merasa apa apa memanggil nama suaminya.

## 5. *Faktor Emotif*

Perasaan dan emosi seseorang sangat besar pengaruhnya terhadap pergeseran dan perubahan makna kata, seorang yang

sedang sedih, akan merasa tersinggung dan sakit hati bila mendengarkan kata yang sedikit menyinggung padahal buat orang lain kata-kata itu masih dianggap biasa. Sebaliknya orang yang sedang gembira akan mengabaikan kata-kata yang menyepelkan dia, dia akan menyebutkan penyebab kebahagiaannya tersebut ke mana saja. Orang yang latah yang menyebutkan hal-hal yang dia sukai dan yang dia benci adalah karena faktor emotif ini.

#### *6. Faktor Cacat Badan*

Nyaris di semua masyarakat yang berbudaya tidak akan merasa nyaman menyebut-nyebut cacat badan orang lain, dan orang yang disebut cacatnya pun juga akan merasa tersinggung dengan ucapan itu. Mereka selalu dipanggil dengan panggilan yang lebih baik dan lebih santun.

#### *7. Faktor Kesehatan mental dan Kepribadian.*

Orang yang mempunyai cacat mental, seperti orang yang tidak jujur, ketika dia berlaku jujur dia akan merasa butuh dengan sumpah untuk mengatakan kebenarannya, dan dia sangat nyaman dan lega dengan sumpah tersebut. Akan tetapi orang yang jujur, tidak merasa butuh dengan sumpah, malah sebaliknya, bulu romanya bangun mendengarkan orang berbicara sambil bersumpah-sumpah.

Tabu merupakan hal yang vital dalam linguistik, meskipun tidak seluruhnya, banyak hal kata yang ditabukan itu akan dilarang, dan kata penggantinya eufimisme akan diintroduksikan untuk mengisi senjang itu. Menurut Ullman, tabu bahasa dapat digolongkan menjadi tiga kelompok sesuai dengan motivasi psikologis yang melatarbelakanginya: sebagian terjadi karena ketakutan, sebagian karena perasaan nyaman, sebagian karena rasa hormat dan sopan.<sup>9</sup>

##### *a. Tabu karena ketakutan*

Ketakutan terhadap sesuatu atau makhluk adikodrati (supernatural) menimbulkan tabu untuk menyebut namanya, seperti nama setan dan binatang-binatang yang disamakan kedudukannya dengan roh-roh menumbuhkan banyak eufimisme. Kata “Bellela” (makna asal ‘wanita yang cantik’) di Prancis menggantikan kata “kutu”. Di Jawa roh-roh yang dikeramatkan di adat istiadat tertentu disebut dengan “Mbah”.

##### *b. Tabu karena perasaan nyaman*

---

<sup>9</sup> Stephen Ullman, *Pengantar Semantik*, ter. Sumarsono (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 259

Adanya kecendrungan manusia untuk menghindarkan acuan langsung kepada hal-hal yang tidak menyenangkan. Kelompok kata yang dipengaruhi oleh bentuk ini adalah nama cacat fisik, cacat mental, dan tindak kriminal. Contoh kata “Korupsi” diganti dengan Kata “menyuap” atau “uang pelicin”.

*c. Tabu karena rasa hormat dan sopan.*

Tiga hal yang termasuk dalam tabu ini adalah hal-hal yang menyangkut seks, bagian dan fungsi-fungsi tubuh tertentu dan cacian. Contoh kata bahasa Inggris Kuna “Sounas” adalah eufimisme lain dari sumpah serapah “by God’s Wounds”. Di Indonesia kata “bajingan” lebih dibelokkan menjadi “bajigur”.

### **Dampak Penghalusan Kata**

Penghalusan kata ini mempunyai dampak sosio-psikologis yang positif, karena memperhatikan nilai etika dan sopan santun dalam satu masyarakat. Namun juga dapat berdampak negatif, karena penghalusan makna kata ini dipolitisasi sedemikian rupa sehingga keluar dari esensi makna yang sebenarnya. Contoh penghalusan berdampak negatif adalah dalam kata korupsi di masa orde baru menjadi kesalahan prosedur atau kesalahan administrasi.

Dan contoh penghalusan kata yang berdampak negatif dapat dilihat dalam penggunaan kata زوجه yang diperhalus dengan kata حرم dan عقيلة. Kata عقيلة digunakan dalam keadaan formal dan biasanya untuk istri para pembesar (bangsawan), kata حرم lebih bersifat agak resmi, dan kata زوجه biasanya digunakan oleh orang-orang yang berpendidikan yaitu dalam bahasa *fusha*.<sup>10</sup>

Penghalusan makna yang berdampak positif terdapat dalam Al-Qur’an surat Al-Mujadilah ayat 3.

وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّن قَبْلِ  
أَنْ يَتَمَآسَا ذَٰلِكُمْ تَوْعَظُونَ بِهِ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٣﴾

*“Orang-orang yang menzhihar isteri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami isteri itu*

---

<sup>10</sup> Ahmad Mukhtar Umar, *Ilmu Ad-Dalalah* (Kairo: Alimatu Al-Kutub, 1988), 228

*bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepadamu, dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*

Frase *يَتَمَسَا* pada surat di atas lazim dimaknai menyentuh. Hal ini dapat dibaca pada ayat lain yakni surah al-Qamar ayat 48:

يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ ﴿٤٨﴾

Kata *مَسَّ* pada ayat tersebut dapat diartikan *sentuhan*, bukan hubungan *seksual* sebagaimana pada surah Al-Mujadilah ayat 3. Akan tetapi frase *يَتَمَسَا* pada surah Al-Mujadilah ayat 3 digunakan untuk memperhalus ungkapan *hubungan seksual*. Al-Mahalli (tanpa tahun) dan Al-Qurtubi (1964) dalam bukunya menafsirkan dengan *الجماع* yang keduanya berarti *melakukan hubungan seksual*. Adalah suatu ungkapan kasar, apabila surah Al-Mujadilah ayat 3 tersebut menggunakan frase *الوطء* atau *الجماع*. Dengan demikian, penggunaan frase *يَتَمَسَا* merupakan wujud penghalusan/eufimisme dari frase *الوطء* atau *الجماع*.<sup>11</sup>

### **Penghalusan kata dalam Al-Qur'an**

Ketika Al-Qur'an turun, bangsa Arab berada dalam puncak ketinggian sastranya, bahasa mereka terkenal sangat fasih dan baligh, baik dalam berbicara maupun ketika berpidato. Bangsa Arab sering menggunakan kinayah, tasybih, itnab untuk memperhalus kata-kata seperti yang dikatakan Abu Halal Asykar:

الْكَلَامُ أَلْفَاظٌ تَشْتَمِلُ عَلَىٰ مَعَانٍ تَدُلُّ عَلَيْهَا وَتُعْبَرُ عَنْهَا فَيَحْتَاجُ صَاحِبُ  
الْبَلَاغَةِ إِلَىٰ إِحَابَةِ الْمَعْنَىٰ كَحَاجَتِهِ إِلَىٰ تَحْسِينِ الْأَلْفَاظِ

Oleh sebab itu tidak heran jika Al-Qur'an yang merupakan kitab suci buat orang muslim, mendukung sepenuhnya fenomena euphemisme. Untuk menunjukkan perhatian tersebut, berikut disampaikan beberapa contoh euphemisme dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Semantik bahasa arab, Moh Ainin dan Imam Asrori (Hilal: Malang, 2008),137

<sup>12</sup> Ahmad Sayuti, Makalah *Penghalusan Bahasa Arab*, hal 10



1. Kata-kata yang berkonotasi jorok, seperti kakus (الكنيف) oleh Al-Qur'an diperhalus dengan kata الغَائِطُ seperti dalam surah Al-Mai'dah: 6:

وَإِنْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا

*“...Jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (WC) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih)...”*(QS. Al-Ma'idah: 6).

*Ghaith* dalam bahasa Arab berarti “tempat tertutup”, kata ini adalah kinayah terhadap kakus (berkonotasi jorok), menjadi tidak berkonotasi jorok lagi. Dengan demikian mengganti kata kakus dengan *ghaith* adalah merupakan langkah maju dalam eufemisme. Akan tetapi kata *ghaith* tersebut oleh orang Arab dikembangkan maknanya sehingga bermakna buang air besar. Kata tersebut dipakai terus-menerus dengan makna barunya, sehingga makna aslinya (tempat tertutup) terlupakan.

Dalam kontek ini terjadi perubahan makna yang luar biasa, dimana *ghaith* dengan arti buang air besar sudah beralih menjadi jorok. Kondisi ini mengakibatkan seolah-olah kata *ghaith* itu adalah fenomena disfemia (pengkasaran dari kata yang sudah halus) bukan fenomena euphemisme (penghalusan dari kata yang kasar).

2. Dalam Al-Qur'an kata jima' diganti dengan kata الرفث seperti terdapat dalam surah Al-Baqarah: 187:

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ

*“Dihalalkan bagi kamu berhubungan badan dengan istrimu di malam puasa.”*(Al-Baqarah: 187).

Kata jima', berkonotasi tidak sopan dan vulgar, sedangkan *rafats* yang berarti bercanda terkesan lebih halus dan tidak berkonotasi vulgar lagi. Oleh sebab itu fenomena euphemisme berjalan dengan baik. Namun, kemudian, oleh bangsa Arab kata *rafats* tersebut dikembangkan maknanya menjadi berhubungan badan. Lambat laun penggunaan tersebut menguat dan pada akhirnya diterima di kalangan luas, dan kata *rafats* pun dianggap

sebagai kata asal untuk makna hubungan badan, sedangkan kata asal dilupakan.

Kondisi seperti inilah yang membuat pihak-pihak yang tidak mengetahui proses perubahan makna tersebut menuding bahwa Al-Qur'an berisi kata-kata porno.

3. Kata *jima'*, yang berkonotasi vulgar diperhalus dengan kata *بَاشَر* seperti dalam surah Al-Baqarah: 187:

فَالَّذِينَ بَشِيرُوهُمْ... وَلَا تُبَشِّرُوهُمْ وَأَنْتُمْ عَلَىٰ كِفْؤٍ فِي الْمَسْجِدِ

*"Maka sekarang kontaklah langsung dengan mereka... janganlah kamu kontak langsung dengan mereka di saat kamu beri'tikaf dalam masjid..."* (QS. Al-Baqarah: 187)

Kata *jima'*, berkonotasi tidak sopan dan vulgar, sedangkan *بَاشَر* yang berarti kontaklah terkesan lebih halus dan tidak berkonotasi vulgar lagi. Oleh sebab itu fenomena euphemisme berjalan dengan baik. Namun, kemudian, oleh orang Arab kata *بَاشَر* tersebut dikembangkan maknanya menjadi berhubungan badan. Lambat laun penggunaan tersebut menguat dan pada akhirnya diterima di kalangan luas, dan kata *بَاشَر* pun dianggap sebagai kata asal untuk makna hubungan badan, sedangkan kata asal dilupakan.

Selain itu kata *jima'* (جَمَاع) juga di perhalus dengan kata *إِفْضَاء*, yang terdapat pada firman Allah berikut:<sup>13</sup>

وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ

*"Padahal sebagian kamu telah mendatangi sebagian yang lain"* (QS. An-Nisa, 21)

فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ

*"Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu)." (QS. Al-A'raf: 189)*

أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ

*"Atau kamu menyentuh perempuan"* (QS. Al-Maidah: 6)

<sup>13</sup> Ahmad Qolasy, *Taysiru Al-Balaghah* (Madinah: At-Thab'atu Ats-Staniyah, 1995), Hal 124

4. Kata yang menunjukkan alat kelamin wanita, yang terkesan vulgar diperhalus dengan kata فرج seperti tertera dalam surat Al-Nur: 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ

*“Katakanlah kepada wanita yang beriman: ‘Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya ...’ (QS. Al-Nur: 31)*

Nyaris di seluruh suku bangsa di dunia tidak ada yang merasa nyaman menyebutkan nama alat kelamin wanita, tetapi semua menggantinya dengan nama lain, dalam hal ini Al-Qur’an menggunakan kata *faraj*, yang dalam arti kamusnya adalah belahan dan jalan keluar. Pada awalnya kata ini sudah tidak mengandung makna vulgar dan nyaman dituturkan walaupun di depan khalayak ramai. Akan tetapi karena orang Arab menggunakannya secara meluas dengan makna alat kelamin wanita, maka kata aslinya terlupakan, dan seolah-olah *faraj* itulah kata asli untuk kelamin wanita, dan pada gilirannya beralih menjadi vulgar. Kondisi inilah yang membuat sebagian kalangan mengatakan bahwa Al-Qur’an berisi kata-kata porno.

Hal yang sama juga terjadi pada alat kelamin laki-laki, yang berkonotasi vulgar diganti dengan kata ذكر yang berarti *laki-laki*. Kata ini sudah terkesan tidak vulgar lagi dan sudah nyaman dituturkan. Akan tetapi karena pemakaiannya yang meluas, mengakibatkan orang Arab melupakan makna asalnya dan menganggap makna asalnya adalah kelamin laki-laki, sehingga terkesan kembali vulgar dan tabu.

### Penyampaian Eufimisme dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Allah telah memberikan akal kepada manusia sebagai pembeda dengan makhluk lainnya. Manusia mempunyai keistimewaan, sehingga dengan akalnya manusia bisa mencari tahu segala hal yaitu dengan Ilmu. Allah dalam Al-Qur’annya berfirman ‘*Iqra*’ (*bacalah*)<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> QS. Al-‘Alaq:1

menyebutkan pentingnya membaca, pena dan ajaran untuk manusia. Firman tersebut menyatakan untuk manusia giat mencari ilmu dengan belajar, karena belajar dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kualitas hidupnya.<sup>15</sup>

Pembelajaran bahasa arab adalah salah satu pembelajaran bahasa yang terpenting kedua setelah bahasa Inggris. Bahasa arab merupakan bahasa Al-Qur'an di mana sebagai masyarakat penganut agama Islam wajib untuk mempelajari dan memahami bahasa arab. Pembelajaran bahasa arab juga mempunyai tujuan tertentu yaitu (1) pembelajar dapat menghargai dan mengembangkan bahasa Arab sebagai salah satu bahasa dunia yang penting untuk dipelajari. (2) pembelajar memahami bahasa Arab dari segi bentuk, makna dan fungsi serta menggunakannya untuk tujuan, keperluan dan keadaan. (3) untuk meningkatkan intelektual (4) memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (5) mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. (6) menghargai dan membanggakan sastra arab sebagai khazanah budaya dan intelektual dengan beberapa tujuan tersebut diharapkan.<sup>16</sup>

Secara umum keberhasilan pembelajaran tersebut ditentukan oleh beberapa variabel diantaranya guru, siswa, sarana, prasarana, dan kurikulum. Dalam proses pembelajaran tersebut, guru memegang peranan penting yaitu sebagai aktor, artinya guru bertugas dan bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di Sekolah. Guru harus memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan teori belajar dalam bidang pengajaran, kemampuan memilih dan menerapkan metode pengajaran yang efektif dan efisien, kemampuan melibatkan siswa berpartisipasi aktif dan kemampuan membuat sarana belajar yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Dalam pembelajaran terdapat persamaan antara aspek-aspek Balaghah yang terdapat dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Aspek-aspek yang mempunyai persamaannya dalam kaidah bahasa Indonesia adalah: *majaz* (alegori), *kinayah* (alusio), *tasybih* (simile), *isti'arah* (metaphora dan sinestesia), *kinayah sifat* (antonomasia),

---

<sup>15</sup> Baharuddin dan Nur Wahyuni. Teori Belajar dan Pembelajaran (Malang: Arruz Media, 2008), 12

<sup>16</sup> Abdul Hamid DKK, Pembelajaran bahasa Arab (Pendekatan, Metode, Strategi, materi, dan Media) (Malang: UIN Press, 2008), 158

*majaz mursal* (aptronym), *majaz mursal* (metonymia), *mubalaghah* (hiperbola), *isti'arah* (personifikasi), *majaz mursal* (pars pro toto), *kinayah sifat* (antonomasia), *kinayah sifat* (eufimisme), *ithnab* (perifrase), *idhafah* (eponim), *ta'kidul madh bima yusybihi dzam* (afopasis), *ithnab bit taukid* (repetisi), *ithnab mumil* (pleonasme), dan *saja* (paralelisme). Gaya bahasa *ithnab* dalam bahasa Arab mempunyai variasi yang banyak, sebagian dengan pengulangan dan sebagian lagi dengan *badal*. Dengan ditemukannya persamaan-perbedaan antara aspek gaya bahasa (balaghah) antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia merupakan bahan yang cukup penting untuk pengembangan bahan ajar mata kuliah Balaghah. Hasil uji coba menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa lebih mudah memahami Balaghah dengan menggunakan pendekatan kontrastif.<sup>17</sup>

Dalam pembelajaran bahasa Arab, seorang guru adalah teladan yang baik. Dalam cara penyampain pelajaran hendaknya guru juga memberi teladan untuk mencerminkan akhlak dan kesopanan dalam setiap perilaku dan perkataan. Di sini eufimisme sangat berperan, di harapkan guru dapat menjelaskan dari bermacam-macam makna yang ada dalam suatu kata, agar mereka tidak salah dalam memahami dan menggunakan suatu kata dalam percakapan mereka, memberi pengertian mengenai pemakaian kata yang disesuaikan pada tempatnya, memberi penjelasan mengenai kata-kata yang diperhalus dan kata yang sudah tabu untuk diucapkan pada suatu konteks tertentu. Dengan begitu siswa dapat mengetahui dan menggunakan kata-kata bahasa arab maupun non bahasa arab yang sudah diperhalus sesuai pada tempatnya.

Memberi pembelajaran bahasa Arab hendaknya guru dituntut kreatif dalam menyampaikan materi eufimisme, apalagi mengenai eufimisme dalam Al-Qur'an. Di mana kata eufimisme terkadang masih dianggap kasar oleh beberapa masyarakat. Hal ini karena kata eufimisme sudah sering digunakan dan lambat laun akan kembali menjadi kata yang kembali tabu untuk digunakan. Pembelajaran tersebut dapat menggunakan model berkelompok dan bermain kartu, menggunakan media gambar, dan juga menggunakan media audio visual seperti video yang menayangkan cerita yang di dalamnya terdapat pemakaian eufimisme dalam bahasa arab. Kemudian mengajak siswa untuk menulis kata-kata tersebut dan mengingatnya,

---

<sup>17</sup> Yayan Nurbayan, *Pengembangan Materi Ajar Balaghah Berbasis Pendekatan Kontrastif*.Pdf.([www.google.com](http://www.google.com))

kemudian menggunakan kata-kata tersebut dalam praktek atau dalam kegiatan di kelas.

## **Penutup**

Penghalusan kata (تحسين اللفاظ) disebut juga dengan eufimisme yaitu Eufimisme dapat disamakan gaya bahasa dengan menggunakan ungkapan lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasa lebih kasar dan tidak menyenangkan. Penghalusan kata pada bahasa arab lebih bersifat kepada *uslub* balaghah karena menggunakan *kinayah*, *isyti'arah*, *itnab*.

Perubahan makna dalam sebuah bahasa mempengaruhi pemakaian bahasa tersebut dalam masyarakat dengan pergeseran nilai makna bahasa itu sendiri, salah satunya karena adanya tabu. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: faktor agama, budaya, perbedaan jenis kelamin, jabatan atau pendidikan, faktor emotif, cacat badan, kesehatan mental dan keperibadian.

Penghalusan kata berdampak pada sosio-psikologis baik positif maupun negatif. Penghalusan kata dalam pengungkapannya memperhatikan nilai etika dan sopan santun dalam suatu masyarakat. Tetapi kadang penghalusan makna kata ini dipolitisasi sedemikian rupa sehingga keluar dari esensi makna yang sebenarnya.

Bangsa Arab sangat menjunjung tinggi nilai sastra. Bahasa mereka sangat fasih, indah, dan baligh dalam berbicara dan berpidato. Bangsa Arab sering menggunakan kinayah, tasybih, itnab untuk memperhalus kata-kata, sehingga Al-qur'an pun datang (sebagai pencerah dan pedoman hidup) dengan menggunakan bahasa-bahasa yang bersaing dan menandingi keindahan bahasa arab masa itu. Hal ini menyatakan secara tidak langsung, bahwa Al-Qur'an mendukung adanya penghalusan kata (eufimisme).

Dalam pembelajaran bahasa arab hendaknya seorang guru memberikan penjelasan mengenai materi eufimisme (تحسين الألفاظ) dan mencari persamaan eufimisme dengan aspek-aspek pada materi lain seperti Balaghah. Kemudian mencari perbedaan di antara aspek-aspek tersebut sehingga siswa dapat paham dan mengerti. Guru dan siswa bersama-sama mempraktikkan eufimisme dalam keseharian. Memberi contoh dalam bentuk bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Menggunakan pendekatan kontrastif dalam pembelajarannya. Memberikan penjelasan kepada siswa mengenai Eufimisme dalam Al-Qur'an

sehingga siswa lebih memahami dan memaknai Al-Qur'an dengan benar.

### Daftar Pustaka

- Ainin, Moh dan Imam Asrori. *Semantik dalam Bahasa Arab*. Malang: Hilal. 2008
- Baharuddin dan Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Malang: Arruz Media, 2008
- Chaer, Abdul. *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka cipta. 2007
- Hamid, Abdul dan DKK. *Pembelajaran bahasa Arab (Pendekatan, Metode, Strategi, mater, dan Media)*. Malang: UIN Press. 2008
- Hilal, Abdul Ghafar hamid. *Ilmu Ad-Dalalah Al-Lughawiyyah*. Kairo: Jami'ah Al-Azhar. Tanpa Tahun
- Nasution, Ahmad Sayuti Anshari. Makalah *Penghalusan Bahasa Arab* (di akses November 2010)
- Ullman, Stephen. *Pengantar Semantik*, ter. Sumarsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009
- Umar, Ahmad Mukhtar. *Ilmu Ad-Dalalah*. Kairo: Alimatu Al-Kutub, 1988
- Qolasy, Ahmad. *Taysiru Al-Balaghah*. Madinah: At-Thab'atu Ats-Staniyah. 1995
- [www.Macam-macam Majas.htm](http://www.Macam-macamMajas.htm) (diakses Desember 2010)
- [www.Harry's Info.htm](http://www.Harry'sInfo.htm) (diakses Desember 2010)
- Yayan Nurbayan, *Pengembangan Materi Ajar Balaghah Berbasis Pendekatan Kontrastif. Pdf* .([www.google.com](http://www.google.com)) (diakses 12 Januari 2011)